

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni rupa, khususnya seni lukis telah lama dikenal oleh manusia. Manusia mengenal jenis seni ini sejak puluhan ribu tahun yang telah lampau, hal ini terbukti dari penemuan para pakar kepurbakalaan di goa-goa. Di goa-goa tersebut ditemukan jejak-jejak peninggalan manusia prasejarah yang berupa lukisan atau goresan-goresan dan patung-patung. Dengan demikian, seni lukis termasuk cabang seni rupa yang paling tua, dibandingkan dengan cabang seni rupa yang lain. Perjalanan seni lukis telah melalui berbagai warna dalam pertumbuhannya, sejak masa paling awal, yaitu masa prasejarah, hingga seni rupa modern saat ini. Seni rupa modern dimulai sekitar abad XIX, yaitu pada saat mulai berakhirnya masa *Renaissance* di Eropa, khususnya Eropa barat dan kemudian meluas ke Amerika. Pada awal perkembangannya, seni lukis modern diwarnai berbagai gejala yang cukup dahsyat, dengan munculnya berbagai pandangan yang berbeda-beda mengenai seni rupa di antara para seniman, yang kemudian menyebabkan lahirnya faham-faham atau aliran-aliran.

Supardi Hadiatmojo menjelaskan bahwa “ Pada abad XIX tumbuh bermacam-macam aliran, yang munculnya tidak bersamaan, bersimpang siur, bertentangan satu sama lain. Lebih-lebih pada waktu itu keadaan sosial ekonomi dipengaruhi oleh kemajuan teknik (revolusi industri di Inggris) dan

revolusi Perancis tanggal 14 Juli 1789.¹ Perkembangan seni lukis modern dari Eropa tersebut semakin meluas hingga ke berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Berbagai sumber kepustakaan tentang seni rupa di Indonesia umumnya menyatakan bahwa kelahiran seni lukis modern di Indonesia pertama kali di pelopori oleh Raden Saleh Syarif Bustaman. Raden Saleh adalah orang Indonesia yang pertama kali belajar tentang seni lukis modern ke Eropa. Sejak kepergian Raden Saleh belajar seni lukis ke luar negeri inilah seni lukis modern di Indonesia dinyatakan dimulai, sehingga pada masa ini disebut sebagai *Mooi Indie*. Pada masa ini, tema-tema lukisannya adalah tentang alam, yang meng-ekspose tentang keindahan panorama alam Indonesia. Kebanyakan lukisan-lukisan yang dibuat adalah untuk memenuhi pesanan pemerintah kolonial Belanda pada waktu itu. Seni lukis modern di Indonesia memang dipengaruhi oleh perkembangan seni lukis di Eropa, namun meskipun demikian, tidak serta merta seni lukis yang ada di Indonesia sama halnya dengan seni lukis yang berkembang di Eropa. Tokoh-tokoh seni lukis yang terkenal pada masa ini adalah Abdullah Suriosubroto, Wakidi dan diantara sekian banyak tokoh tersebut ada nama Rudi Isbandi. Jim Supangkat dalam Sem. C. Bangun menjelaskan bahwa “ Bila dikaji, seni lukis kita memiliki konteks nasional dan internasional sekaligus. Perkembangan seni rupa yang kita kenal sekarang ini di satu sisi adalah adaptasi seni rupa modern (yang mempunyai bingkai barat) dan di sisi lain

¹ Kuntowidjojo. 1987, *Keterbukaan dan Kreativitas*, (Jakarta : Prisma, No. 8, Tahun ke-26), hlm. 63.

hasil perkembangan yang dipengaruhi kondisi lokal”.² Pernyataan tentang “seni lukis Indonesia” ini terlihat secara gencar didengungkan pada dekade 30-an, oleh para seniman yang tergabung dalam Persatuan Ahli Gambar Indonesia (PERSAGI) yang dipelopori oleh S. Sudjojono dan Agus Djaja yang menyatakan bahwa seni lukis Indonesia adalah seni lukis yang melukiskan kondisi bangsa Indonesia secara realitis. Pada waktu itu bangsa Indonesia tengah berjuang melawan penjajahan Belanda, sehingga tema-tema yang muncul dalam lukisan-lukisan pada masa PERSAGI ini umumnya tentang perjuangan dan penderitaan akibat penjajahan.

Pertumbuhan seni lukis modern Indonesia mulai terasa perkembangannya yaitu pada masa pasca kemerdekaan. Pada masa itu, seni lukis di Indonesia mendapatkan peluang yang besar dan mendapat tempat. Pameran-pameran besar seni lukis mulai digelar dengan dukungan penuh dari pemerintah, berbagai sudut istana negara banyak terpajang lukisan-lukisan, serta di kantor-kantor lembaga pemerintahanpun tak pernah luput dari pemajangan lukisan. Puncak kejayaan atau masa “keemasan” seni lukis Indonesia menurut banyak kalangan kesenirupaan Indonesia terjadi menjelang tahun 1990, yang sangat populer dengan sebutan “Boom Seni Lukis Indonesia”.

Dengan demikian bisa dijadikan alasan tentang adanya bukti tentang seni lukis yang bisa menjadi latar belakang berkembangnya seni lukis di Indonesia maupun Surabaya, dan kemudian hal ini memunculkan sebutan

² Ignas Kleden, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, (Jakarta : LP3ES, 1987), hlm. 160.

bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki antusias tinggi dalam hal kesenian khususnya seni lukis.³ Pada masa ini terjadi peningkatan pesat dalam jumlah lukisan, semakin banyaknya seniman yang menjadi pelukis, peningkatan frekuensi dan jumlah pameran, pertumbuhan galeri-galeri komersial serta semakin banyaknya orang menjadi penikmat/kolektor lukisan. Terjadinya ketertarikan seni lukis ini memberikan pengaruh yang cukup kuat pada perkembangan seni lukis Indonesia untuk kedepannya. Hingga kini, seni lukis merupakan jenis seni yang paling mendapatkan tempat di masyarakat (Indonesia), terbukti dari berbagai event pameran seni rupa ataupun penyelenggaraan kompetisi seni rupa yang bertaraf nasional umumnya, karya lukis masih menjadi karya yang paling banyak di ikut sertakan, meskipun dewasa ini seni rupa di Indonesia semakin beragam dengan berkembangnya berbagai macam seni media baru (kontemporer), misalnya performance art, seni instalasi, video art dan lain-lain.

Perkembangan seni lukis di Indonesia bisa dibilang cukup pesat perkembangannya pada Masa Orde Baru maupun kontemporer. Salah satunya adalah di Kota Surabaya ini, kota yang mendapat julukan sebagai Kota Pahlawan pada saat itu telah melahirkan banyak seniman yang menyalurkan bakat dan potensinya melalui kanvas yang mereka gambar.⁴ Diantara beberapa seniman yang ada salah satunya seniman lukis asal Surabaya yang cukup populer pada saat itu adalah Rudi Isbandi. Rudi Isbandi merupakan seniman kelahiran Yogyakarta, Rudi Isbandi lahir pada tanggal 2 Januari

³ Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jakarta: Penerbit Gitamedia Press, 2006), hlm. 39.

⁴ Tashadi, dkk, *Partispasi Seniman Dalam Perjuangan Kemerdekaan Surabaya*, (Jakarta: Depdikbud RI, 1996), hlm. 4.

1937 dalam kota di Kadipaten Kulon, beliau juga seorang kerabat keraton di Yogyakarta. Rudi Isbandi merupakan anak kedua dari dua bersaudara, ia memiliki kakak kandung yang bernama Antonius Isnaini. Ibu dari Rudi Isbandi bernama Karsinah sedangkan ayahnya bernama Sumosarjono, orang tua dari Rudi Isbandi adalah seorang pengusaha batik di kota Yogyakarta. Rudi Isbandi juga memiliki seorang istri yang bernama Sunarti. Menikah dengan Sunarti beliau dikaruniai dua orang anak yaitu yang pertama almarhum Toto Rudi dan yang kedua adalah Titi Ratih. Rudi Isbandi berpendapat pada saat itu berkarya / melukis tidak memiliki kesadaran atau hasrat untuk bisa bereksistensi di dunia seni lukis, jadi mereka semua berkarya secara murni untuk menyalurkan ekspresinya. Melukis pada waktu itu bukan untuk dijual, melainkan intuitif dan itu sangat berbeda pada zaman sekarang yang justru berkomersil dan befikir secara rasional untuk mendapatkan uang.

Seniman zaman dulu melukis atau menggambar cenderung suka diluar atau ditempat terbuka dan mengikuti kata hati mereka.⁵ Rudi Isbandi sangat mengagumi Leonardo Da Vinci menurut Rudi Isbandi Leonardo Da Vinci adalah seniman yang sangat mengutamakan keindahan dalam seni. Rudi Isbandi juga menjabarkan bahwa ia sejak usia 9 tahun sudah berguru pada Afandi dimata Rudi Isbandi Afandi adalah sosok seorang *Begawan* yang hebat di Yogya pada saat itu, pada waktu itu Afandi memiliki *cantrik* sebanyak 20 orang dan semuanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menuntut

⁵ Umar Kayam, *Penghayatan Seni dan Eksplorasi Seni. Dua Wajah Dalam Kebudayaan Kita*, (Yogyakarta: Sani, 1971), hlm. 7

ilmu dalam bidang seni. Sejak ikut bersama Afandi beliau (Rudi Isbandi) juga berteman dekat dengan Sujoyono dan Basuki Darmawan. Dilahirkan dari keluarga kalangan keraton Yogya secara tidak langsung telah mengajarkan seni pada beliau sejak kecil dan hal itu dibuktikan ketika ia berguru pada seniman senior di Indonesia yaitu Afandi di Sanggar Pelukis Rakyat pada tahun 1950-an. Semenjak ia hijrah ke kota Surabaya beliau bertempat tinggal di Jalan Karang Wismo I/10, Kelurahan Airlangga, Kecamatan Gubeng, Kota Surabaya. Di dalam rumah beliau juga di dirikan museum yang berisi berbagai karya seninya yang berjumlah lebih dari 150 karya terpilihnya yang telah ia hasilkan sejak tahun 1954.⁶

Rudi Isbandi juga pernah menjadi anggota Dewan Kesenian Surabaya pada tahun 1974-1983 dan setelah itu beliau kebanyakan beraktivitas di luar. Karya beliau diletakkan dirumahnya tepatnya pada lantai dua rumahnya dengan luas kurang lebih 800 meter persegi dan museum Rudi Isbandi mulai dibuka secara resmi pada tanggal 20 Desember 2009 di Surabaya.⁷ Jerih payah beliau di dalam bidang seni lukis dibuktikan dengan meraih beberapa penghargaan bergengsi. Misalnya, beliau pernah meraih penghargaan dari Pemda Jatim selaku pengembang seni kontemporer pada tahun 1985, beliau juga pernah menjadi peserta pameran KIAS di Amerika Serikat, dan beliau juga pernah mengikuti 9th Cairo International Bianale pada tahun 2004 di Mesir.

⁶ Rudi Isbandi, *Lukisan Sebagai Potret Diri*, (Surabaya: Dewan Kesenian Surabaya), hlm. 13.

⁷ *Ibid*, hlm. 14.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. “Bagaimana Perkembangan Seni Lukis Indonesia?”
2. “Bagaimana Peran dan Karya Rudi Isbandi Dalam Seni Lukis Indonesia?”

C. Tujuan dan Manfaat

Penulisan tentang perkembangan seni lukis Indonesia serta peran dan karya Rudi Isbandi dalam seni lukis Indonesia bertujuan yang pertama yaitu untuk mengetahui tentang kondisi awal perkembangan seni lukis Indonesia di kota Surabaya. Kedua, untuk mengetahui peran Rudi Isbandi dalam seni lukis Indonesia dan di Surabaya, karena seni lukis Indonesia di kota Surabaya berkembang pada tahun 1975 dan yang terakhir untuk mengetahui peran dan karya Rudi Isbandi di kota Surabaya yaitu pada tahun 1977.

Adapun manfaat dari penulisan ini adalah hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan kepada kita mengenai situasi dan kondisi perkembangan seni lukis Indonesia serta peran dan karya Rudi Isbandi dalam seni lukis Indonesia pada tahun 1975 – 1977. Hasil penelitian juga diharapkan mampu memberikan rangsangan agar diadakan penelitian lebih lanjut atau menjadi bahan referensi bagi peneliti lain, karena peneliti menyadari tidak ada sesuatu yang sempurna sehingga penelitian ini terbuka untuk diuji serta dikaji kembali.

D. Ruang Lingkup Penulisan

Sebagai penelitian sejarah maka harus dibatasi dengan adanya lingkup spasial dan temporal agar penjelasan trefokus dan sesuai dengan sasaran. Konsep temporal merupakan satu langkah sejawaran untuk membahas waktu yang terus bergerak secara terus menerus sehingga dapat dipahami. Waktu yang terus berjalan untuk dapat dipahami dan dibagi dalam unit waktu atau periode, dengan kata lain sejarawan melakukan klasifikasi atas waktu dan membuat periodisasi. Periodisasi merupakan konsep sejawaran semata-mata lebih kepada produk mental yang ada dan itu merupakan hasil pemikiran yang tidak bisa diputus secara tiba-tiba. Sesungguhnya periodisasi merupakan hasil pemikiran komparatif setelah melihat ciri khas antara satu periode dengan periode lainnya.

Secara spasial kajian penulisan ini membicarakan tentang seni lukis Indonesia serta peran dan karya yang dihasilkan oleh Rudi Isbandi. Sebagaimana batasan geografis yang diambil cenderung ke kota Surabaya yang merupakan kota besar yang memiliki berbagai aspek kehidupan khususnya seni lukis, sehingga memungkinkan timbulnya berbagai pemikiran, pembaharuan, dan perubahan. Adapun batasan tahunnya adalah tahun 1975-1977, batasan awal penulisan ini adalah tahun 1975 karena pada saat itu merupakan awal tahun karya Rudi Isbandi memunculkan ide-ide baru dalam melukis serta perannya/kiprahnya dalam seni lukis di Surabaya, dan batasan akhirnya adalah tahun 1977 karena pada tahun tersebut mulai terjadi perubahan pada karya Rudi Isbandi baik dari ide, peran, karya, dan lain-lain.

Pembahasan ini menarik untuk dikaji karena menurut penulis peran dan karya Rudi Isbandi dalam seni lukis Indonesia sangat berpengaruh seiring berjalannya perkembangan seni lukis di Indonesia khususnya di kota Surabaya.

E. Tinjauan Pustaka

Kepustakaan merupakan bahan-bahan yang dapat dijadikan acuan dan berhubungan dengan pokok permasalahan yang ditulis. Sejauh ini literatur atau kajian tentang sejarah seni lukis modern sudah banyak di tulis. Meskipun begitu hanya sedikit yang membahas sejarah perkembangan seni lukis di Indonesia dan mayoritas kajian yang bersifat nasional. Peneliti menemukan buku yang berjudul "*Perkembangan Seni Lukis Di Surabaya sampai 1975*" karya Rudi Isbandi, misalnya yang mengkaji secara spesifik tentang kehidupan seni lukis di Surabaya dan mengungkapkan segala peristiwa-peristiwa kreativitas kesenirupaannya yang mewarnai Surabaya.⁸ Menurut Rudi Isbandi menjelaskan bagaimana masa depan seni lukis Indonesia dan gagasan serta dasar yang menjadi ide dalam melacak kehidupan seni lukis di Surabaya, hal ini disebabkan oleh karena kumbaran sejarah kota Surabaya yang merupakan satu segi dari warna / bias dari berbagai ragam warna kota.

Sumber lain berupa surat kabar Jawa Post, Gema Medika, Kompas, Suara Karya, Suara Indonesia, Surabaya Post, Bhirawa, Pelita dan Ragi Buana edisi Oktober – Januari 1975, 1976, 1977, dan 1980 yang

⁸ Rudi Isbandi, *Perkembangan Seni Lukis Di Surabaya Sampai 1975*, (Surabaya: Dewan Kesenian Surabaya, 1975)

menginformasikan segala peristiwa-peristiwa kreativitas kesenirupaannya yang mewarnai Surabaya. Berdasarkan pengamatan dari beragam sumber yang membahas perkembangan seni lukis Indonesia khususnya kota Surabaya, buku karya Rudi Isbandi berjudul *“Percakapan Dengan Rudi Isbandi”*, merupakan salah satu rujukan penting.⁹ Dalam bukunya Rudi Isbandi memuat kumpulan wawancara, lukisan-lukisan serta esai-esainya sekaligus menelaah dari masa ke masa bagaimana perkembangan seni lukis Indonesia khususnya di Surabaya. Lebih penting lagi buku ini mengkaji dan memaparkan tulisan-tulisan yang memberikan penjelasan mengenai konteks seni lukis Surabaya serta *elaborasi* lebih mendalam terhadap perkembangan seni lukis Surabaya. Selain itu akan menjelaskan teori-teori yang dikembangkan dan digunakan dalam penelitian secara lebih rinci yang berangkat dari kajian teori yang sebelumnya dituliskan pada bab I. Pada bab ini juga akan menjelaskan perspektif yang digunakan dalam penelitian untuk menentukan posisi penelitian terhadap penelitian-penelitian lainnya.

F. Kerangka Konseptual

Penelitian ini berpijak pada suatu hipotesis atau asumsi dasar bahwa pameran-pameran dengan label Surabaya yang intensitasnya meningkat pada rentang waktu pada tahun 1975 - 1977 dilatar belakangi oleh dinamika wacana politik seni nasional yang memarjinalkan seni rupa Surabaya, yang salah satunya penulisan sejarah. Penelitian ini juga berasumsi bahwa wacana seni yang ditawarkan pada pameran tersebut selalu bertolak dari Surabaya

⁹ Rudi Isbandi, *Percakapan Dengan Rudi Isbandi*, (Surabaya: CV. Fajar Harapan, 1985)

sendiri, baik sebagai batasan fisik (geografis) sebuah kota ataupun potensi sejarah seni rupa Surabaya yang pada perkembangannya berjalan melalui alur yang khas dan berbeda dari seni rupa Yogyakarta yang sering dikaitkan dengan arus utama seni rupa nasional. Surabaya sebagai batasan fisik memiliki tipologi kota urban yang khas dan membentuk budayanya sendiri, beberapa pameran dengan label Surabaya memang berupaya untuk memunculkan potensi kelokalan Surabaya mutakhir yang diwakili oleh kebudayaan urban. Selain itu, terdapat juga pameran-pameran yang bertolak dari diskursus seni modern yang sempat melekat sebagai identitas seni rupa Surabaya terutama periode Orde Baru sebagai sebuah bentuk respon terhadap sejarah.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian sejarah ini membutuhkan tahapan-tahapan yang perlu dilakukan agar hasil yang dapat tercapai menjadi sebuah karya mendekati keobjektifan. Dengan maksud dalam penulisan ini dapat diperoleh pengetahuan yang tidak memihak dan benar sesuai dengan fakta dan sumber yang ada. Bebas dari pemihakan atau pertimbangan-pertimbangan pribadi seseorang. Dalam penelitian ini diharapkan dapat menguraikan penulisan yang dapat mendekati fakta atau kenyataan.¹⁰ Penelitian ini bersumber pada kegiatan pengumpulan data dan memperoleh sumber yang dapat mengungkapkan serta menjelaskan persoalan yang menjadi objek kajian

¹⁰ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Nugroho Notokusanto (Penerjemah), (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), hlm. 27.

penulisan ini. Penelitian ini diawali dengan proses *Heuristik* yakni kegiatan mencari, mengetahui, pengumpulan bukti-bukti sejarah (sumber). Secara keseluruhan, kita sebagai peneliti bisa menjabarkan proses heuristik yang merupakan usaha memilih suatu subjek dan mengumpulkan informasi mengenai subjek tersebut pencarian sumber-sumber yang dapat dijadikan pendukung untuk penulisan ini. Pencarian sumber difokuskan pada sumber primer dan sekunder. Dapat dikategorikan sebagai sumber primer apabila sumber tersebut sezaman dan belum berbaur dengan pemikiran, seleksi, maupun interpretasi dari pihak lain. Sumber-sumber yang dikumpulkan dapat berupa dokumen tertulis, maupun sumber lainnya yang dapat mendukung penulisan. Sedangkan kategori sumber sekunder dapat berupa makalah, buku, dan karangan-karangan yang terbit dan dapat dijadikan sebagai referensi guna menunjang penulisan.¹¹

Pada proses awal untuk memperoleh sumber, penulis mencoba melakukan sebuah pencarian studi kepustakaan. Dalam studi pustaka ditemukan beberapa literatur yang berkaitan dengan Perkembangan Seni Lukis Indonesia dan Karya Rudi Isbandi Tahun 1975 – 1977. Tetapi mayoritas lebih spesifik pada pembahasan peran dan karya Rudi Isbandi dalam seni lukis Indonesia. Tidak banyak yang ditemukan, hanya beberapa yang berguna untuk dijadikan sebagai referensi. Pencarian literatur di lakukan di Perpustakaan Kampus B Universitas Airlangga, Badan Perpustakaan dan

¹¹ *Ibid*, hlm. 35, Edward L. Poelinggomang, Sumber Dan Kritik Sejarah”, Makalah ini diajukan dalam kegiatan acara Pelatihan Sejarah Se-Kotamadya Ujung Pandang yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Sejarah Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, 20 Juni 1992, hlm. 6.

Kearsipan Provinsi Jawa Timur Menur Surabaya, Perpustakaan Medayu Agung, Perpustakaan Stikosa AWS Surabaya. Penelusuran sumber selanjutnya berupa arsip yang sangat penting untuk mendukung sumber primer. Hasilnya ditemukan beberapa sumber berupa arsip yang mendukung penulisan seperti surat atau koran. Penelusuran tersebut dilakukan di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur jalan Jagir Wonokromo.

Langkah selanjutnya setelah pengumpulan sumber data yang jelas maka dilakukan verifikasi atau kritik sumber, meliputi kritik ekstern dan kritik intern. Verifikasi dilakukan dengan mengelompokkan sumber yang sudah ditemukan dan terkait dengan pokok pembahasan penelitian. Setelah dilakukan pengelompokan, sumber yang diperiksa dan di uji, penyeleksian data dimaksudkan untuk menentukan kelayakan dan relevansi sesuai dengan pokok pembahasan. Dalam penulisan ini pengujian dilakukan dengan cara pemilihan berita dan tahun yang sesuai dengan penulisan, usaha ini dilakukan untuk menghindari data yang menyimpang dan tidak sesuai dengan tema, tahap ini guna memenuhi syarat kritik ekstern. Kemudian peninjauan dan analisis data dilakukan dengan tujuan mencari keterkaitan berita yang satu dengan yang lainnya sesuai tahun yang ditetapkan dalam topik penulisan, tahap ini guna memenuhi syarat kritik intern. Tahap selanjutnya adalah interpretasi, dari tahap ini menghubungkan keterkaitan fakta dengan surat kabar, majalah, sumber pustaka, arsip dan wawancara. Interpretasi yang dihadirkan dalam penulisan melalui hasil proses pemikiran penulis dengan tetap berkomitmen pada nilai-nilai objektif guna menekan

unsur-unsur subjektifitas dari penulis yang disajikan.¹² Setelah melalui beberapa tahap, akhir dari penyelesaiannya yaitu melakukan penulisan. Setelah data disusun dan ditata kemudian tahap selanjutnya melakukan penulisan sesuai dengan kerangka penulisan, dengan runtutan penulisan sehingga dengan mudah dapat dipahami.

Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu sosial yaitu ilmu sejarah sebagai ilmu bantu dalam membuat kerangka konsepnya, menimbang pada objek kajian penelitian, yakni “Karya Seni Lukis Rudi Isbandi” sebagai wacana pada pameran seni rupa terbentuk dari singgungan sejumlah fenomena-fenomena sosial dalam medan seni rupa. Pendekatan ini menekankan pada makna dan pemahaman dari dalam, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, atau dalam konteks penelitian ini, penggunaan label karya seni Rudi Isbandi pada pameran seni. Objek dalam penelitian ini terbentuk dari variabel-variabel yang kompleks dan saling berkaitan satu sama lain. Metode kualitatif dinilai mampu menjabarkan fenomena secara mendalam, serta memberikan ruang dalam mengidentifikasi faktor-faktor tertentu yang sifatnya abstrak, seperti apresiasi pasar, nilai-nilai yang dianut oleh medan seni, wacana, reputasi, dan lain-lain. Metode ini digunakan untuk melihat permasalahan dalam serangkaian representasi data majemuk yang kemudian dipetakan melalui serangkaian catatan, wawancara, rekaman citraan maupun suara. Metode kualitatif berdasar pada adanya interaksi simbolik dari suatu gejala dengan gejala lain yang ditafsir berdasarkan pada

¹² *Ibid*, hlm. 5.

budaya yang bersangkutan dan juga dari gejala atas fenomena yang sedang diteliti.

Metode yang akan digunakan adalah penelitian sejarah dengan pendekatan ilmu bantu, dan berfokus pada pengalaman hidup manusia (sosiologi).¹³ Peneliti akan mengkaji secara mendalam isu sentral dari struktur utama suatu objek kajian, yakni, wacana “Seni Lukis Rudi Isbandi” sendiri. Peneliti memulai kajiannya dengan membangun penampang wacana seni rupa Rudi Isbandi melalui serangkaian penjejukan sejarah seni rupa Rudi Isbandi melalui tulisan-tulisan yang beredar. Tahap awal dilakukan dengan cara membaca dan memahami ulang sejumlah katalog esai yang dituliskan kurator, kemudian dilanjutkan dengan wawancara guna memasuki wawasan persepsi informan, melihat bagaimana mereka melalui suatu pengalaman, kehidupan dan memperlihatkan fenomena serta mencari makna dari pengalaman informan.¹⁴ Pada akhirnya, pendekatan ilmu bantu ini digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap esensi mengenai apa yang mendasari dan melatarbelakangi penggunaan label Seni Lukis Rudi Isbandi pada pameran-pameran tersebut.

Penelitian diawali dengan pengajuan asumsi, yang kemudian disandingkan dengan fakta-fakta yang didapat dari studi arsip maupun wawancara yang nantinya akan diinterpretasi dan kemudian dianalisis. Proses analisis dilakukan dengan melakukan pengecekan silang antara data-data

¹³ Jim Supangkat, *Pengantar Untuk Berinialle, Seni Rupa Jakarta IX* (Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1993), hlm. 23.

¹⁴ Widya Yudhoepuro, *Ekspresi Kontemporer*, (Jakarta: Komite Seni Rupa Dewan Kesenian Jakarta, 1990), hlm. 56.

yang diperoleh dengan konsep-konsep teoretik, dan mengolahnya menjadi hasil penelitian. Sedangkan data yang dibutuhkan dalam penelitian akan diperoleh dengan melalui dua teknik pengumpulan data, antara lain: Studi keartefakan yang mencakupi arsip tulisan dan gambar (katalog, artikel, jurnal), maupun rekaman suara atau video yang berhubungan dengan pameran-pameran seni rupa dengan label Seni Lukis Rudi Isbandi. Wawancara dengan beberapa narasumber terkait, seperti kurator, seniman, dan beberapa agen dalam medan seni, yang nantinya digunakan untuk mendukung kelengkapan data-data sebelumnya.

H. Sistematika Penulisan

Bab I ini merupakan titik tolak dari penelitian yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penulisan, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II ini memaparkan tulisan-tulisan yang memberikan penjelasan mengenai konteks sejarah seni lukis di Surabaya, pada bagian ini juga akan dilakukan elaborasi lebih mendalam terhadap perkembangan seni rupa modern Surabaya. Selain itu, bab ini juga akan menjelaskan teori-teori yang dikembangkan dan digunakan dalam penelitian secara lebih rinci, bab ini akan berangkat dari kajian teori yang sebelumnya dituliskan pada bab I. Bab ini juga akan menjelaskan perspektif yang digunakan dalam penelitian untuk menentukan posisi penelitian terhadap penelitian-penelitian lainnya.

Bab III ini berisi pencatatan dan elaborasi kuratorial pada tahap tertentu

guna merumuskan penampang dasar wacana seni lukis di Surabaya yang berkaitan dengan Rudi Isbandi tahun 1975 - 1977.

Bab IV ini berisi penjabaran tentang karya seni Rudi Isbandi, unsur-unsur bentuk dan kaidah komposisi yang berupa proporsi, keseimbangan, kesatuan, variasi, dan irama. Bab ini juga menjelaskan tentang seni lukis abstrak Rudi Isbandi, medium seni rupa, pembahasan realis, serta tanggung jawab pelukis Rudi Isbandi kepada masyarakat .

Bab V ini berisi secara terpadu merangkum isi penelitian yang kemudian disajikan secara lebih tajam dan ringkas, guna memberikan sebuah penegasan dalam penelitian.

